

**PRAKTIK TAWASSUL MELALUI ORANG YANG SUDAH  
MENINGGAL PADA JAMA'AH PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH  
(Sebuah Kajian Living Hadith)**



**Oleh:  
Abdul Majid  
1120510018**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama dan Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Majid  
NIM : 1120510018  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits  
Judul Tesis : PRAKTIK TAWASUL MELALUI ORANG YANG  
SUDAH MENINGGAL PADA JAMA'AH PENGAMAL  
SHALAWAT WAHIDIYAH (Sebuah Kajian Living  
Hadits)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2015

Kami yang menyatakan:



Abdul Majid

NIM: 1120510018

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Majid  
NIM : 1120510018  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juli 2015

Kami yang menyatakan:



Abdul Majid

NIM: 1120510018



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : PRAKTIK TAWASUL MELALUI ORANG YANG SUDAH MENINGGAL  
PADA JAMA'AH PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH (Sebuah Kajian  
Living Hadist)  
Nama : Abdul Majid, S.H.I.  
NIM : 1120510018  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 16 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 01 Juli 2015



Direktur,

Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP.: 19711207 199503 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PRAKTIK TAWASUL MELALUI ORANG YANG SUDAH  
MENINGGAL PADA JAMA'AH PENGAMAL SHALAWAT  
WAHIDIYAH (Sebuah Kajian Living Hadist)  
Nama : Abdul Majid, S.H.I.  
NIM : 1120510018  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.  
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.  
Pembimbing/Penguji : Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.  
Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juni 2015

Waktu : 12.30-13.30  
Hasil/Nilai : 77,5/B/3,00  
Predikat Kelulusan : Memuaskan / ~~Sangat Memuaskan~~ / ~~Cum Laude~~\*

\* Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PRAKTIK TAWASUL MELALUI ORANG YANG SUDAH MENINGGAL  
PADA JAMA'AH PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH (Sebuah  
Kajian Living Hadits)**

Yang ditulis oleh:

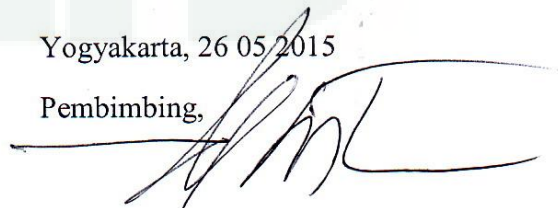
Nama : Abdul Majid  
NIM : 1120510018  
Prodi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 05 2015

Pembimbing,



Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat bershalawat kepada Muhammad  
Rasulullah SAW.”



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk keluargaku, Kanjeng Romo, Kanjeng Ibu dan adik-adikku. Untuk para sahabat yang memberikan perhatian dan semangat, untuk para pendidik yang memberi pencerahan, untuk kawan diskusi yang menginspirasi.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan tesis ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er

ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrop
ي	ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... <sup>َ</sup> .....	Fathāh	A	a
..... <sup>ِ</sup> .....	Kasrah	I	i
..... <sup>ُ</sup> .....	Ḍammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka trasliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ..... <sup>َ</sup>	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ..... <sup>َ</sup>	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا .....ى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي .....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و .....و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fatḥah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalhah

#### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalaālu

## 6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuduna
3.	النَّوْءُ	An-Nau'u

## 7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD

yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzaāna/Fa auful-kaila wal mīzāna
----	------------------------------------	--





## ABSTRAK

Di tengah masyarakat, kehidupan beragama memiliki dinamika yang sangat bervariasi. Satu orang dan orang yang lainnya memiliki keyakinan tidak sama, kemudian diantara mereka yang memiliki kemiripan keyakinan berkumpul untuk meningkatkan kualitas keyakinannya. Dalam agama Islam, terdapat berbagai macam *firqah*, salah satunya dalam hal cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ada sebagian yang menggunakan cara wasilah, yaitu melalui perantara, sedangkan ada juga yang tidak menerima wasilah. Para cendekiawan dan ‘ulama Islam tentu memiliki dasar-dasar ilmiah kuat yang mendasari keyakinannya, namun tidak demikian dengan masyarakat awam. Hal ini menjadikan sering terjadi kesalahfahaman di tengah masyarakat, bahkan dapat memicu ketegangan sosial. Melalui penelitian ini, penulis mengangkat fenomena sosial di sebuah kelompok keagamaan yang menggunakan metode tawassul dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fokus dari penelitian ini adalah menyuguhkan dan memaparkan keberadaan, sejarah, hingga tata cara ritual dan dalil-dalil yang mendasari dari ritual tersebut. Sehingga diharapkan, melalui penelitian ini, pembaca mendapatkan kejelasan tata cara dan dasar-dasar praktik tawassul, khususnya yang dilakukan oleh kelompok Pengamal Shalawat Wahidiyah di Kedunglo Kediri Jawa Timur.

Perlu digaris bawahi bahwasanya penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Sehingga, penulis tidak menjustifikasi ataupun mengkonfrontasi antar satu pemahaman dengan pemahaman yang lainnya. Hasil dari penelitian ini merupakan laporan dan rekaman peneliti dari observasi pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo al Munadhdharah, Kediri Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa ada sekelompok masyarakat yang mempraktikkan tawassul melalui orang yang sudah meninggal, dalam hal ini khususnya berwasilah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Tawassul yang dilakukan adalah dengan cara bershalawat, yakni Shalawat Wahidiyah. Mereka mengamalkannya dengan dasar-dasar dalil yang kuat, secara teratur dan sistematis.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, terdapat dasar dan dalil untuk bertawassul melalui orang yang sudah meninggal, dan hal ini dapat dilakukan terlepas dari pro kontra yang berkembang. Jama’ah pengamal Shalawat Wahidiyah adalah contoh nyata dari praktik tawassul ini.

Terlepas dari perbedaan pendapat dan sudut pandang tentang praktik tawassul, penulis menemukan bahwa praktik tawassul melalui orang yang sudah meninggal pada jama’ah Shalawat Wahidiyah memiliki dasar, dalil dan pemikiran yang kuat dan sesuai dengan syari’at Islam.

## KATA PENGANTAR

*Al-hamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT, shalawat serta salam yang seindah-indahnya semoga senantiasa terhaturkan kepangkuan baginda agung Rasulullah SAW, *wa 'ala alihim wa aṣ ḥabihim, wa zurriyatihim, ila yaumul qiyamah.*

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa karya ini adalah jauh dari kata sempurna. Namun dengan segala kekurangan yang ada, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ini, karena tanpa mereka, apa yang penulis usahakan ini tidaklah menjadi sebuah karya ilmiah yang patut dan diterima secara akademik. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada;

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. Akh. Minhaji MA. Ph. D.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
3. Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Moch. Nur Ichwan, MA. Ph. D.
4. Para dosen pengajar selama perkuliahan berlangsung
5. Dr. M. Alfatih Suryadilaga M. Ag., atas kesabaran dan perhatian dalam memberikan bimbingan pengerjaan tesis.
6. Kepada bapak Moch. Nur Ichwan, MA. Ph. D. sebagai ketua sidang dan bapak Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D. sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan koreksi dan bimbingannya.

7. Para staff dan pegawai Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang turut memperlancar selama proses penulisan.
8. Hadratul Mukarram Kanjeng Romo KH. Abdul Latief Madjid Ra. Yang selalu memberikan do'a restu dan bimbingan agung.
9. Kepada segenap personil Perjuangan Wahidiyah Pusat yang telah terbuka dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi penelitian ini.
10. Keluarga Besar Pengamal Shalawat Wahidiyah.
11. Kepada keluarga tercinta, Kanjeng Romo, Kanjeng Ibu Sholihah. Ngapunten atas keglonjoman dalem. Kepada adik-adikku tersayang, Diajeng Firdaus, Dimas Tajul dan Dimas Toffa yang selalu menginspirasi.
12. Rekan-rekan diskusi, baik dalam ruang nyata atau media sosial, yang atas masukan dan kritiknya, telah menginspirasi penulis untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.
13. Teman-teman seangkatan 2011/2012, baik yang menyelesaikan studi sewaktu dengan kami, ataupun yang telah mendahului kami. Fathurrahim, Arif, Ayik Mushashi, Mahfud, Irvan, Mujib, serta kawan-kawan lain yang tidak kami sebut satu persatu, kalian adalah inspirasiku.
14. Kawan Kamarkulon yang selalu meluangkan waktu dan dukungan untuk menyemangati kami dalam proses penelitian. Agus Maulana, Anwar Musyafak, Imam Hidayat, Musil Latifi, Evan, Jhe Mukti, serta kalian semua yang tidak disebutkan namanya.

Atas apa yang telah engkau korbakan kepada kami, kami hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih, teriring do'a; *jazākumullāhu khairāti, wa sa'adatid-dunyā wa al-ākhirah.*

Yogyakarta, 23 April 2015

Abdul Majid S. HI  
NIM: 1120510018

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metodologi .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : TAWASSUL DALAM KEILMUAN ISLAM</b> .....	17
A. Pengertian Tawassul .....	17
B. Dasar Hukum Tawassul .....	19

1. al-Qur'an.....	19
2. Hadits.....	22
C. Tawassul yang Dilakukan para 'Ulama.....	29
D. Macam-macam Tawassul .....	35
1. Tawassul yang Diperbolehkan .....	35
2. Tawassul yang Dilarang .....	39
3. Tawassul yang Diperselisihkan.....	42
<b>BAB III : TAWASSUL DALAM SHALAWAT WAHIDIYAH.....</b>	<b>49</b>
A. Shalawat Wahidiyah.....	49
1. Latar Belakang Shalawat Wahidiyah .....	49
2. Sejarah Shalawat Wahidiyah.....	50
3. Pengertian Shalawat Wahidiyah .....	56
4. Ajaran Wahidiyah .....	57
5. Dasar Bertawassul dalam Shalawat Wahidiyah .....	64
6. Tata Cara dalam Mengamalkan Shalawat Wahidiyah .....	67
7. Isi Rangkaian Shalawat Wahidiyah .....	71
8. Isi Kandungan Shalawat Wahidiyah .....	71
9. Macam-Macam Mujadah Shalawat Wahidiyah .....	82
10. Manfaat Bertawassul dalam Shalawat Wahidiyah.....	84
B. Perjuangan Wahidiyah .....	87
1. Pengertian Perjuangan Wahidiyah .....	87
2. Tujuan Perjuangan Wahidiyah.....	88
3. Organisasi Perjuangan Wahidiyah .....	89

4. Pelaksanaan Perjuangan Wahidiyah .....	93
C. Profil Penaklif Shalawat Wahidiyah .....	95
<b>BAB IV : TAWASSUL PADA JAMAAH SHALAWAT WAHIDIYAH....</b>	
.....	101
A. Hakikat Tawassul dalam Shalawat Wahidiyah .....	101
B. Bentuk-bentuk Tawassul dalam Shalawat Wahidiyah.....	118
C. Tujuan Tawassul Shalawat Wahidiyah .....	138
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	141
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	146
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	149

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dinamika kehidupan beragama di tengah masyarakat sangatlah bervariasi, bahkan tidak jarang hal ini menyebabkan munculnya ketegangan sosial yang tidak menutup kemungkinan berujung pada terjadinya kerusuhan fisik.

Seperti halnya yang terjadi dengan perbedaan pendapat tentang praktik bertawassul kepada Allāh SWT melalui orang yang sudah meninggal, ada yang membolehkan dan melakukannya, namun ada juga yang melarangnya. Para cendekiawan dan ‘ulama muslim tentu memiliki alasan tersendiri dari masing-masing pendapat, namun terkadang informasi tersebut tidak tersampaikan dengan sempurna pada masyarakat awam.

Oleh karena itu, kami ingin melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi pada sebuah kelompok keagamaan yang mempraktikkan tawassul melalui orang yang sudah meninggal. Kelompok tersebut adalah Pengamal Shalawat Wahidiyah di Kedunglo Kediri Jawa Timur.

Shalawat Wahidiyah adalah shalawat yang dikarang oleh seorang ‘ulama di Jawa Timur yang bernama KH. Abdul Madjid Ma’roef Qs wa



Ra,<sup>1</sup> tepatnya di Pondok Pesantren Kedunglo al Munadhdhoroh kota Kediri.<sup>2</sup> Pengamal shalawat wahidiyah adalah orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allāh SWT dengan jalan bertawassul dengan bershalawat kepada Rasulullah SAW dan memuliakan para kekasih Allāh SWT.

Di samping tujuan utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allāh SWT, yakni menjernihkan hati dan ma'rifat billah sebagaimana faedah dari Shalawat Wahidiyah. Menjernihkan hati berarti membersihkan kotoran yang melekat pada hati sedangkan ma'rifat billah berarti mencapai keimanan pada tingkat merasakan, bukan sekedar informasi dan ilmiah. Para pengamal Shalawat Wahidiyah juga memohon pertolongan atas segala kesulitannya di dunia melalui wasilah Rasulullah SAW dan para kekasih Allāh SWT. Hal ini bukan berarti memohon pertolongan kepada selain Allāh SWT, hanya saja permohonannya dilakukan melalui orang-orang yang menjadi kekasih Allāh SWT, supaya dido'akan kepada Allāh SWT. Untuk itulah banyak dari pengamal Shalawat Wahidiyah pada mulanya tertarik mengamalkan karena adanya kebutuhan dan kesulitan yang mendesak dan merasa tidak ada jalan lain. Permasalahan-permasalahan yang

---

<sup>1</sup>*Qaddaṣ allāhu Sirrah wa Raḍiyallāhu 'Anhu*

<sup>2</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliyah Wahidiyah*, Kediri, 1425 H, hlm. 11

muncul seperti permasalahan ekonomi, keluarga, rumah tangga, jabatan, keamanan, kecerdasan, dan lainnya.<sup>3</sup>

Latar belakang pengamal Shalawat Wahidiyah sangat bervariasi, mulai dari kalangan ‘ulama, ilmuwan, pengusaha, birokrat, hingga sampah masyarakat seperti preman, pencuri, garong, pengguna narkoba dan lain sebagainya. Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, mereka bersedia untuk mencoba mengamalkan shalawat wahidiyah.<sup>4</sup>

Shalawat Wahidiyah dikarang dengan desain tanpa pandang bulu, yakni boleh diamalkan siapa saja dari kalangan, golongan, kepercayaan dan latar belakang apapun. Bahkan Shalawat Wahidiyah juga diamalkan oleh orang yang belum beragama Islam.<sup>5</sup>

Tata cara pelaksanaan pengamalannya pun telah didesain secara sistematis. Dalam tuntunan Shalawat Wahidiyah pengamalannya dimulai dari secara individu sampai secara kelompok besar yakni seluruh pengamal secara bersama. Kemudian secara teritorial dimulai dari tingkat desa, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi hingga bertaraf internasional. Untuk mengatur hal-hal yang muncul berkaitan dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah, dibentuk suatu lembaga yang mengurusinya dalam bentuk

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 11

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 13

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 13

yayasan, yakni Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo al-Munadhdharah.<sup>6</sup>

Dari gambaran tersebut, penulis menemukan sesuatu yang menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu praktek tawassul melalui Rasulullah SAW yang dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah dengan tata cara yang sistematis. Permasalahan hadits yang dimunculkan dalam masalah ini adalah, bahwa hadits tentang keterputusan amal sebagaimana tersebut di atas bukan dijadikan dasar penolakan terhadap praktik tawassul, tapi justru sebagai salah satu pendukung praktik tawassul. Maka dalam penelitian ini merupakan sebuah informasi tentang pemahaman sebuah hadits yang menjadi pendukung praktik taswasul pada jama'ah Shalawat Wahidiyah.

Penelitian ini akan dilakukan di tempat lahirnya Shalawat Wahidiyah dimana juga terdapat pusat Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo al Munadhdharah. Dengan dilakukannya penelitian di pusatnya, diharapkan akan dapat memberikan data informasi yang lebih valid.

---

<sup>6</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, Kediri, 1421 H, hlm. 75

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah, untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dimunculkan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah di sini dimunculkan dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana cara pengamal Shalawat Wahidiyah dalam melakukan praktik tawassul melalui orang yang sudah meninggal?
2. Apa dasar dan alasan pengamal Shalawat Wahidiyah melakukan tawassul?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari rumusan masalah tersebut di atas, yakni;

1. Untuk mengetahui dasar bertawassul pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah
2. Untuk mengetahui bentuk tawassul yang dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia akademis, para pemerhati agama dan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan, khazanah keilmuan dan menjadi rujukan literatur tentang tawassul khususnya yang dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan berguna sebagai wacana dan

wasilah dalam memahami bagaimana para pengamal Shalawat Wahidiyah memahami tawassul, serta menjadi bahan informasi tentang keberadaan dan aktifitas pengamal Shalawat Wahidiyah dalam melakukan tawassul sehingga tidak terjadi perdebatan yang berujung kesalahfahaman didalam masyarakat dalam memahami keberadaan Shalawat Wahidiyah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan yang mengangkat tema tawassul telah banyak muncul dalam berbagai bentuk, penelitian, artikel, buku, buletin dan lain sebagainya. Mengupas tentang asal-usul, dasar pelaksanaan, perkembangan, dan lain sebagainya. Namun sejauh penulis ketahui, penelitian tentang tawassul yang dikhususkan kepada jama'ah pengamal Shalawat Wahidiyah belum pernah ada. Meneliti tentang alasan, dasar, dan tujuan bertawassul melalui orang yang sudah meninggal oleh perseorangan atau kelompok dengan media Shalawat Wahidiyah belum pernah dimunculkan dalam bentuk penelitian ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan yang berhubungan dengan Wahidiyah dan tawassul di antaranya adalah; “Nilai-Nilai Sufisme dalam Jama'ah Salawat Wahidiyah di Kediri dan Malang”.<sup>7</sup> Sebuah tesis oleh Fathul Wahab, mahasiswa pascasarjana program studi

---

<sup>7</sup> Fathul Wahab, “Nilai-Nilai Sufisme dalam Jama'ah Salawat Wahidiyah di Kediri dan Malang, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Agustus 2011.

ilmu agama pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Agustus 2011. Dalam tesis ini, Fathul Wahab mengulas tentang nilai-nilai sufi yang ada dalam kehidupan jamaah Shalawat Wahidiyah yang berada di Kediri dan Malang. Mengangkat tentang latar belakang pengamalan para jamaahnya, tujuan dan mafa'at dari pengamalan shalawat ini. Hal berkaitan dengan praktik tawassul, Fathul Wahab tidak menjadikannya sebagai fokus penelitian, walaupun informasi seputar hal tersebut ada di dalamnya.

Karya kedua “Bertawassul dengan Orang Shaleh, Studi Komparatif Pandangan Ja'far Subhani dan M. Nashiruddin al Albani”, oleh Muhammad Ihsan Fathony.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, Ihsan Fathony mengangkat pembahasan tentang latar belakang kewajiban beribadah, yang mana di dalam ibadah terdapat suatu bentuk yang disebut *tawassul*. Kemudian membedakan dari praktek tawassul, mana yang termasuk diperbolehkan atau disyari'atkan dan mana yang tidak. Cara membedakan tawassul yang termasuk syari'at dan tidak ini dipandang dari pendapat dua tokoh tersebut secara komparasi.

Karya ketiga “Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asysyaukani Tentang Tawassul (Tela'ah Dalil-dalil Hukum)”, oleh Zainal

---

<sup>8</sup> Muhammad Ihsan Fathony, “Bertawassul dengan Orang Shaleh, Studi Komparatif Pandangan Ja'far Subhani dan M. Nashiruddin al Albani”, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Abidin.<sup>9</sup> Zainal Abidin dalam penelitiannya ini membahas dasar-dasar hukum yang dijadikan acuan dalam memunculkan hukum tentang tawassul oleh Ibnu Taimiyah dan Asysyaukani secara komparatif.

Karya keempat “Hadits-hadits tentang Tawassul”, Mochamad Chaidar.<sup>10</sup> Penelitian ini berisi tentang hadist-hadist Rasulullah yang berkaitan, yang dijadikan dasar dari praktek tawassul, serta bagaimana pemaknaan dan praktek pada masa kini.

Karya kelima “Hukum Tawassul menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul ‘Ulama”, Arofah Ahmad.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini Arofah Ahmad mengulas tentang perbedaan penafsiran terhadap sumber hukum berkaitan dengan tawassul, ketika masalah muncul dari perbedaan penafsiran tersebut, ketika membahas kembali ayat-ayat Al Qur’an, metode yang digunakan berbeda. Maka dari itulah hingga saat ini pemahaman tawassul oleh ilmuwan Muhammadiyah dan NU tetap terjadi perbedaan pendapat.

Sedangkan dalam penelitian ini, fokus pembahasannya adalah praktik tawassul melalui orang yang sudah meninggal yang dilakukan oleh jamaah pengamal Shalawat Wahidiyah. Dalam praktik tersebut, ada sebuah

---

<sup>9</sup>Zainal Abidin, “Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asysyaukani Tentang Tawassul (Tela’ah Dalil-dalil Hukum)”, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

<sup>10</sup>Mochamad Chaidar, “Hadits-hadits tentang Tawassul”, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

<sup>11</sup>Arofah Ahmad, “Hukum Tawassul menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul ‘Ulama”, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

hadits berkaitan dengan keterputusan amal yang dijadikan pendukungnya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi, maka dari itu dalam penelitian ini tidak dimunculkannya sebuah penilaian benar atau salah terhadap objek penelitian, namun sebisa mungkin memunculkan hasil yang sesuai berdasarkan data yang ada di lapangan.

Penelitian ini juga melaporkan tentang cara pengamal Shalawat Wahidiyah melakukan tawassul melalui orang yang sudah meninggal, baik secara individu ataupun kelompok, waktu atau durasi pengamalannya, serta tujuannya.

#### **E. Kerangka Teori**

Perdebatan seputar tawassul kepada Allāh SWT melalui orang yang sudah meninggal telah lama terjadi dan masih berlangsung hingga saat ini. Sebagian orang menganggap tawassul melalui orang yang sudah meninggal adalah suatu bid'ah yang tidak dituntunkan oleh Rasulullah SAW dan mengarah pada praktek kemusyrikan. Ada juga yang menganggap hal ini suatu pekerjaan yang sia-sia karena bagaimanapun kita berdo'a, amal orang yang meninggal itu telah terputus.

Sementara bagi orang-orang yang menerima konsep tawassul, menganggap tawassul adalah sebuah jalan yang memudahkan dalam perjalanan menuju Allāh SWT, bukan berfikir bahwa tidak bisa menghadap dan meminta langsung, hanya saja dengan berdo'a melalui perantara orang



yang menjadi kekasih Allāh SWT diharapkan mudah terkabul do'anya, karena orang yang menjadi kekasih Allāh SWT adalah orang-orang yang hatinya dekat dengan Allāh SWT, dan orang yang hatinya dekat dengan Allāh SWT, maka do'anya mudah diijabahi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengangkat tawassul melalui orang yang sudah meninggal. Bagaimana polemik yang berkembang berkaitan dengan ini, serta wacana tentang praktek kemusyrikan dalam hal bertawassul melalui orang yang sudah meninggal. Ibnu Taimiyah berkata bahwa berdo'a kepada seorang Nabi sewaktu hidup adalah tidak syirik, namun jika meminta do'anya setelah dia meninggal, atau semasa hidupnya namun ketika dia tidak berada di tempat akan membuka jalan syirik melalui mereka.<sup>12</sup> Di lain sisi, Ja'far Subhani berpendapat berseberangan, berdo'a kepada para wali dan Nabi setelah mereka meninggal tidak apa-apa, karena dengan seizin Allāh SWT arwah mereka yang suci mampu berbuat apa saja kecuali yang membutuhkan bantuan tubuh secara fisik.<sup>13</sup>

Pengamal Shalawat Wahidiyah adalah orang-orang yang mengamalkan sebuah shalawat yang bernama Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah adalah shalawat yang dita'lif oleh seorang 'ulama di Jawa Timur tepatnya di Kota Kediri. Namun dalam penelitian ini pembahasan lebih dititik beratkan pada bagaimana para pengamalnya bertawassul

<sup>12</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1987, hlm. 57

<sup>13</sup> Subhani Ja'far, *Tawassul, Tabarrok, Ziarah Kubur, Karomah Wali*. Bandung, Pustaka Hidayah, 2005, hlm. 136.

menggunakan Shalawat Wahidiyah melalui orang yang sudah meninggal, apa yang mendasari dan dijadikan rujukan pada pelaksanaannya, serta manfa'at apa yang mereka peroleh dari bertawassul tersebut, pembahasannya termasuk dalam penelitian ini, bukan membahas secara khusus pada amalan atau lembaganya.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, dibutuhkan suatu metode yang jelas yang telah disepakati untuk menuntun sebuah penelitian tetap fokus dan tidak bias. Serta agar hasil dari penelitian tersebut dapat diuji secara ilmiah sehingga memiliki bobot ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pemanfaatannya. Untuk itu metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang praktek berwasilah kepada orang yang sudah meninggal yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu. Berdasarkan hal ini, maka penulis mengkategorikan penelitian ini ke dalam jenis penelitian lapangan atau field research.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang terarah dan cukup akurat, maka diperlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan jenis penelitian, tujuan penelitian, dan jenis objek penelitian. Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan fenomenologi.

Creswell mengatakan bahwa dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, diharapkan dari penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih utuh dan akurat.<sup>14</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini meneliti sebuah praktik ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengambil *setting* tempat tertentu. Untuk itu, peneliti memposisikan Jama'ah Pengamal Shalawat Wahidiyah sebagai subjek penelitian, dan praktik bertawassul melalui orang yang sudah meninggal sebagai objek penelitian. Dalam pengumpulan data, metode yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

#### a. Observasi

---

<sup>14</sup> Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/51165087/Fenomenologi>, pada 21 Okt. 2012, 21:16.

Observasi adalah keterlibatan secara menyeluruh oleh peneliti. Observasi dilakukan pada lingkungan pengamal Shalawat Wahidiyah dalam kurun waktu tertentu di Pondok Pesantren Kedunglo al Munadhdharah Kota Kediri Jawa Timur, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan dekat pada pusatnya secara langsung. Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif).<sup>15</sup> Jenis observasi yang dipilih adalah observasi partisipan.

b. Wawancara

Wawancara berarti mengadakan dialog dengan pelaku dalam hal ini pengamal Shalawat Wahidiyah, dalam hal melakukan doa bershalawat dan berwasilah melalui orang yang sudah meninggal. Objek wawancara adalah para pengamal yang dipilih secara acak, dan juga pemuka pengamal. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu.<sup>16</sup>

c. Dokumentasi

---

<sup>15</sup> Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 167.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 172.

Dokumentasi berarti mengumpulkan dokumen dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, suara dan video lalu menganalisanya. Dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat.<sup>17</sup>

#### 4. Metode Analisa Data

Metode deskriptif, untuk memaparkan sebuah realitas empiris dan interpretasi yang merupakan sebuah kajian.<sup>18</sup> Metode analisis, yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas realitas yang terjadi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas realitas yang sama.<sup>19</sup>

#### 5. Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisa data tersebut, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan. Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif. Metode deduktif adalah suatu metode penarikan kesimpulan yang dilakukan

---

<sup>17</sup> Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2008, hlm.

<sup>18</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998, hlm.

<sup>19</sup> Lois O Katrsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Tedjo Suryono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992, hlm.

dengan memaparkan deskripsi umum untuk kemudian dimunculkan sebuah kesimpulan yang tajam atas hasil penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab agar tercipta komposisi yang runtut dan tidak terjadi pengulangan pengulangan, sehingga akan tampak sebuah pembahasan yang sistematis sesuai dengan disiplin akademis. Pembagian secara umum akan dimunculkan dalam bentuk bab demi bab. Adapun sistem pembagiannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama akan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori untuk memberikan konsep isi atau teori-teori yang akan dijadikan alat uji, serta metodologi penelitian.

Bab kedua akan mengulas objek formal pada penelitian ini, yaitu sudut pandang dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan tentang pengertian dan macam-macam praktik bertawassul secara umum, perdebatan yang muncul, serta hadits-hadits dan data-data yang digunakan atau berkaitan dengan hal tawassul dimasukkan dalam bab ini. Perbedaan pandangan, pemaknaan dan pemahaman tentang hadits-hadits dan data-data termasuk di dalamnya.

Bab ketiga adalah berisi tentang objek material penelitian, yaitu akan mengulas seputar pengamal Shalawat Wahidiyah dan yang berkaitan dengannya untuk membantu memberikan gambaran apa alasan dan dasar mereka melakukan tawassul dengan cara bershalawat melalui orang yang sudah meninggal. Di dalam bab ini juga akan dibahas mengenai sejarah singkat dan keberadaan lembaga yang mengorganisir pengamalan dan pengamal dari Shalawat Wahidiyah, yang bernama Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo al Munadhdharah.

Bab keempat menjadi tempat untuk melakukan analisa dari data-data yang diperoleh untuk diolah sedemikian rupa sesuai dengan metode-metode yang ditetapkan hingga menjadi suatu hasil penelitian yang diharapkan.

Bab kelima sebagai penutup berisi hasil pengumpulan data, pengolahan, analisa dan sebagai kesimpulan akhir dari penelitian.

Bab terakhir atau kesimpulan berisi kesimpulan dari penelitian ini, merupakan jawaban yang disarikan dari pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dengan judul “Praktik Tawassul Kepada Orang Yang Sudah Meninggal Pada Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah” dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdharah yang terletak di Desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, setelah penulis menganalisa data-data yang ada, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

Tawassul yang dilakukan oleh jamaah pengamal Shalawat Wahidiyah kepada orang yang sudah meninggal yang dimaksud adalah melalui Rasulullah SAW.

Kematian seseorang merupakan peristiwa berpisahannya antara roh dan jasad, sehingga keberadaan RasulAllāh SAW secara *ruh*iyah tetap ada dan hidup. Karena orang yang sudah meninggal rohnya tidak ikut mati, jiwanya akan tetap hidup dan bisa merasakan, melihat, mendengar bahkan bisa berbuat untuk mendoakan orang lain yang masih hidup, sesuai dengan keterangan dalam Al-Quran dan Hadits. Kematian jasadnya hanya membatasi rohnya untuk melakukan hal-hal yang memerlukan perantara jasad.

Mengenai hadits yang menerangkan tentang terputusnya amal manusia setelah meninggal, menurut analisa penulis, sesuai dengan *matan* hadits tersebut, maka yang terputus adalah amal perbuatannya. Amal adalah



suatu perbuatan manusia yang berdampak pada pencatatan karena bernilai ibadah, dan dijanjikan hadiah berupa pahala oleh Allāh SWT. Namun dalam hadits tersebut tidak menerangkan bahwa orang yang sudah meninggal tidak mampu melakukan sesuatu, termasuk memberikan bimbingan atau nasehat kepada orang yang masih hidup.

Perbuatan orang yang sudah meninggal seperti shalat, berdoa, memberi saran, bahkan menolong dan mendoakan orang yang masih hidup tidak akan di catat Allāh SWT sebagai amal ibadah, akan tetapi *af'alnya* (perbuatan) masih bisa dirasakan manfaatnya bagi orang lain.

Praktek tawassul yang dilakukan oleh Jamaah Pengamal Wahidiyah adalah dengan menggunakan metode shalawat kepada Rasulullah SAW. Shalawat yang diamalkan adalah Shalawat Wahidiyah yang berfaedah Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rasulihi SAW. Metode shalawat ini digunakan karena mempunyai keutamaan dan keistimewaan tersendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits dalam pembahasan diatas. Mereka berkeyakinan, dengan berdo'a dengan cara bertawassul kepada Rasulullah SAW akan lebih cepat ijabah do'anya, karena yang di tawassuli ini adalah Rasulullah SAW, yang tidak di ragukan lagi kesalehan dan ketakwaannya kepada Allāh SWT.

Dalam kenyataannya, banyak sekali orang yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah ini merasakan *as'ar*, manfaat dan faedahnya dari shalawat ini, terutama dalam hal keimanan dan penerapan keimanan itu sendiri dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Mereka merasakan keagungan

Allāh SWT dengan segala sifat-sifatnya yang terpuji lebih nyata dan dapat dirasakan dalam hati, tidak hanya sekedar pemahaman ilmiah. Shalawat Wahidiyah ini juga dilengkapi dengan ajaran Wahidiyah, yang mana ajaran Wahidiyah ini merupakan esensi dari pada ajaran Islam. Sebagai tuntunan yang lebih praktis dan mudah dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi hamba Allāh SWT yang bertakwa.

Selain faedah utama dari Shalawat Wahidiyah, yakni Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rasulihi SAW, pengamalan Shalawat Wahidiyah juga banyak dirasakan manfaat dan faedahnya dalam permohonan hajat-hajat pribadi mereka kepada Allāh SWT. Mulai dari permasalahan keluarga, ekonomi, kesehatan, pangkat dan jabatan serta kebutuhan lainnya. Terbukti dengan latar belakang dari pengamal Shalawat Wahidiyah yang berasal dari berbagai macam strata sosial, mulai dari masyarakat kecil seperti pedagang, petani, para ilmuwan, akademisi hingga pejabat negara mulai dari lurah hingga presidenpun bersedia untuk ikut mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

Pada umumnya mereka mulai mengamalkan shalawat Wahidiyah ini karena kebutuhan pribadi yang sudah mendesak dan tidak menemukan jalan keluar, sehingga keadaan memaksa mereka untuk pasrah kepada Allāh SWT dengan memohon pertolongan kepada Rasulullah SAW sebagai wasilah, mereka mau bersungguh-sungguh mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Namun demikian, tidak semua dari mereka berawal dari kebutuhan pribadi. Banyak juga ditemukan orang-orang yang memang betul-betul ingin membersihkan hati, mencari ketenangan jiwa, ingin meningkatkan keimanan

mereka menjadi iman ma'rifat kepada Allāh SWT wa Rasulihi SAW. Tidak sedikit dari mereka yang sebelum mengenal Wahidiyah mengamalkan sebuah thariqah atau amalan lainnya, akan tetapi dalam perjalanannya mengalami kesulitan dan kegagalan. Ketika mencoba mengamalkan Shalawat Wahidiyah, mereka merasa lebih praktis dan mudah dalam usaha pendekatan diri kepada Allāh SWT wa Rasulihi SAW.

Perlu di garis bawahi bahwa, meskipun kebanyakan para pengamal Wahidiyah mau mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan berbagai motivasi dan latar belakang, namun dalam prosesnya mereka diberi petunjuk, sehingga mereka sadar bahwa kebutuhan utama yang harus dipenuhi adalah kesadaran kepada Allāh SWT wa Rasulihi SAW. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan duniawi akan dengan sendirinya terpenuhi.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan diatas, maka penulis berpendapat bahwa untuk memahami sebuah perbedaan pendapat harus dilihat permasalahan tersebut dari sudut pandang yang sama, jika permasalahan itu adalah masalah fiqih, maka harus dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu fiqih, jika masalah tersebut adalah masalah tasawuf maka harus dilihat dari disiplin ilmu tasawuf.

Permasalahan perbedaan pendapat akan muncul jika satu disiplin ilmu tertentu tetapi lihat dari sudut pandang disiplin ilmu yang lainnya, seperti ilmu tauhid jika difahami dan diartikan dengan disiplin ilmu fiqih, maka jelas permasalahan tersebut akan menjadi perbedaan yang tidak akan

akhirnya karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda, bahkan justru akan menimbulkan kesalahfahaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Manshur, *Menjawab Vonis Bid'ah*, Kediri, Gerbang lama, 2013, cet. revisi,
- Abdullah Syamsul Arifin dkk, *Membongkar kebohongan buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"*, Surabaya, Khalista, 2008, cet IV
- Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah vs Tawassul Bid'ah*, Jakarta, Darul Haq, 2007
- Ali Jum'ah, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*, Jakarta, Khatulistiwa Press, 2013, cet.2
- Arofah, Ahmad. "Hukum Tawassul menurut Muhammadiyah dan Nahdlotul 'Ulama", Tesis tidak diterbitkan, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Badrudin Hsubky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani, 2004, cet. x
- DEPAG, *Al-Quran dan terjemahnya*, Jakarta, 1982
- Fathul Wahab, "Nilai-nilai Sufisme dalam Jamaah Salawat Wahidiyah di Kediri dan Malang", Tesis tiak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011.
- H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997,cet. 2

Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1987

Lois O Katrsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Tedjo Suryono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992,

M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998

M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh*, Kediri, Nous Pustaka Utama, 2013, cet. II

Mochamad Chaidar, "Hadits-hadits tentang Tawassul", Tesis tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Muhammad Ihsan Fathony, "Bertawassul dengan Orang Shaleh, Studi Komparatif Pandangan Ja'far Subhani dan M. Nashiruddin al Albani", Tesis tidak diterbitkan, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2008

Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006, cet. I

Subhani, Syaikh Ja'far. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*. Bandung, Pustaka Hidayah, 2005.

Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001

Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta, Fajar Interpratama, 2003, cet. I

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albani & Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin *Shahih Tawassul Perantara Terkabulnya Doa*, Jakarta, Akbar Media, 2010

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading Dai Wahidiyah*, Kediri, 1429 H

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliyah Wahidiyah*, Kediri, 1425 H

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, Kediri, 1421 H

Yusuf Al-Qardawi, *Akidah Salaf & Khalaf*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, cet. I

Zainal Abidin, “Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asysyaukani Tentang Tawassul (Tela’ah Dalil-dalil Hukum)”. Tesis tidak diterbitkan, Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Abdul Majid  
Tempat/tgl. Lahir : Kediri, 19 Juni 1988  
Alamat Rumah : Jl. KH. Wakhid Hasyim Kediri, Jawa Timur  
Nama Ayah : Abdul Latif Madjid  
Nama Ibu : Sholihah, S.Pd. M. M.

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Islam Bandar Kidul Kediri, 2000
2. SMP Wahidiyah Kediri, 2003
3. SMA Wahidiyah Kediri, 2006
4. Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Wahidiyah Kediri, 2010

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis SMP Wahidiyah 2001/2002
2. Ketua Osis SMA Wahidiyah 2005/2006